

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Sikap Penerimaan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi
 Penulis Jurnal Ilmiah : Khuzna Yulinda Udhiyanasari, S.Pd., M.Pd.
 Jumlah Penulis : 1 (Satu)
 Status Pengusul : Penulis Pertama/ Penulis ke-dua / Penulis Korespondensi
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : JOEAI (Journal of Education and Instruction)
 b. Nomor ISSN : p-ISSN: 2620-7346 e-ISSN : 2614-8617
 c. Nomor, Volume, Bulan Tahun : 1, 2, Juni 2019
 d. Penerbit : ipm2kpe
 e. DOI Artikel (Jika Ada) : <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>
 f. Alamat Web Jurnal : <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/584/303>
 g. Terindeks di Scimagojr/Thomson Reuter ISI Knowledge atau di _____

Kategori Publikasi Karya Ilmiah (beri ✓ pada kategori yang tepat)

- : Jurnal Ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi*
 : Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 : Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review:

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional/Internasional Bereputasi*	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
e. Kelengkapan unsur isi artikel (10 %)			1	0,9
f. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30 %)			3	2,6
g. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30 %)			3	2,4
h. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30 %)			3	2,0
Total = (100%)			10	7,9
Nilai Pengusul				

Catatan Penilaian Artikel oleh Reviewer :

- a. Kelengkapan unsur isi baik
 b. Kemutakhiran data cukup baik
 c. Kualitas penerbit baik dan relevan dengan bidang ilmu

Jember, 30 Juli 2019

Reviewer 1


Prof. Dr. HM. Rudy Sumiharsono, MM.

NIP/NIDN : 19550226 198503 1 001

Unit kerja : Program Pascasarjana IKIP PGRI Jember
 Jabatan Fungsional : Guru Besar
 Bidang Ilmu : Ilmu Pendidikan

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Sikap Penerimaan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi
 Penulis Jurnal Ilmiah : Khusna Yulinda Udhyanasari, S.Pd., M.Pd.
 Jumlah Penulis : 1 (Satu)
 Status Pengusul : Penulis Pertama/ Penulis ke-dua / Penulis Korespondensi
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : JOEAI (Journal of Education and Instruction)
 b. Nomor ISSN : p-ISSN: 2620-7346 e-ISSN : 2614-8617
 c. Nomor, Volume, Bulan Tahun : 1, 2, Juni 2019
 d. Penerbit : ipm2kpe
 e. DOI Artikel (Jika Ada) : <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>
 f. Alamat Web Jurnal : <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/584/393>
 g. Terindeks di Scimagojr/Thomson Reuter ISI Knowledge atau di

Kategori Publikasi Karya Ilmiah (beri \checkmark pada kategori yang tepat)

- : Jurnal Ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi*
 : Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
 : Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional/Internasional Bereputasi*	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
i. Kelengkapan unsur isi artikel (10 %)			1	0,8
j. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30 %)			3	2,5
k. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30 %)			3	2,5
l. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30 %)			3	2,2
Total = (100%)			10	8
Nilai Pengusul				

Catatan Penilaian Artikel oleh Reviewer :

Pembahasan cukup lengkap, detail, dan implementatif

Jember, 30 Juli 2019

Reviewer 2



Dr. Watis, M. Kes

NIP/NIDN.: 19660920 199203 1 002

Unit kerja : Prodi Pendidikan Biologi FP MIPA IKIP PGRI Jember
 Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 Bidang Ilmu : Pendidikan Biologi

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel) : Sikap Penerimaan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi
 Penulis Jurnal Ilmiah : Khuana Yulinda Udhiyanasari, S.Pd., M.Pd.
 Jumlah Penulis : 1 (satu)
 Status Pengusul : Penulis Pertama/ Penulis ke-dua / Penulis Korespondensi
 Identitas Jurnal Ilmiah : a. Nama Jurnal : JOEAI (Journal of Education and Instruction)
 b. Nomor ISSN : p-ISSN: 2620-7346 e-ISSN : 2614-8617
 c. Nomor, Volume, Bulan Tahun : 1, 2, Juni 2019
 d. Penerbit : ipm2kpe
 e. DOI Artikel (Jika Ada) : <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>
 f. Alamat Web Jurnal : <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/584/393>
 g. Terindeks di Scimagojr/Thomson Reuter ISI Knowlegde atau di

Kategori Publikasi Karya Ilmiah (beri √ pada kategori yang tepat)

- : Jurnal ilmiah Internasional/Internasional Bereputasi*
 : Jurnal ilmiah Nasional Terakreditasi
 : Jurnal ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional/ Internasional Bereputasi*	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
a. Kelengkapan unsur isi artikel (10 %)			1	
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30 %)			3	
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30 %)			3	
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30 %)			3	
Total = (100%)			10	
Nilai Pengusul				

Catatan Penilaian Artikel oleh Reviewer :

Surabaya,.....
 Tim PAK,

.....
 NIDN.....

artikel

by Khusna Yulinda Udhiyanasari Fpmipa

Submission date: 03-Mar-2019 06:59PM (UTC-0700)

Submission ID: 1087058201

File name: jurnal_bu_khusna_2.pdf (48.07K)

Word count: 2737

Character count: 17728

SIKAP PENERIMAAN GURU TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

KHUSNA YULINDA UDHIYANASARI

IKIP PGRI JEMBER

Khusnayulinda37@gmail.com

ABSTRAK : Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat memberikan efek yang positif terhadap peningkatan aspek kognitif dan sosial. Hal ini didukung apabila didalam proses pembelajaran tersebut guru memiliki sikap penerimaan yang baik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Sikap penerimaan pada anak berkebutuhan khusus oleh guru sangat membantu dalam meningkatkan nilai diri pada anak berkebutuhan khusus tersebut. Guru di sekolah inklusi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sehingga peran pemerintah dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman guru tentang pendidikan inklusi sangat diperlukan agar tujuan dari pendidikan inklusi yaitu memberikan pendidikan yang sama dan merata kepada anak berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci : sikap penerimaan, sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT : *Learning for special needs children in inclusion schools can give positive effects to the cognitive and social aspects upgrading. This term will be supported if the teacher has a very good acceptance to the special needs children, while in the learning process. The teacher's acceptance really helpful to increase the special needs children self confidence. A teacher in an school, is hoped to be able to increase an ability in handling special needs children through many kinds of training which are held by the government. So, the government's role is really needed increasing the understanding and ability of the teachers about inclusive education. So that, the purpose of inclusive education which if giving the same education to special needs children and spread out equally, can run well.*

Keyword : *acceptance, inclusive schools, special needs children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel).

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkelainan secara formal. Prinsip mendasar dari pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Hal ini akan membuat mental pada anak-anak berkebutuhan khusus semakin membaik dan bisa dengan mudah dalam melakukan penyesuaian terhadap situasi kelas atau sekolah secara umum.

Pendidikan yang baik seharusnya memiliki prioritas untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Sehingga peserta didik dapat berprestasi dalam hal selain akademik. Pada dasarnya memasukkan anak berkebutuhan khusus kedalam sekolah inklusi (sekolah anak-anak normal) merupakan hal yang sangat membahagiakan bagi orangtua anak berkebutuhan khusus. Harapan orangtua terhadap sekolah inklusi sangatlah besar untuk dapat merubah dan memperbaiki kondisi psikis, akademik dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.

Sayangnya, pendidikan inklusi yang sudah mulai banyak diterapkan disekolah-sekolah umum kurang berjalan sesuai harapan. SD inklusi yang telah menerima anak-anak dengan berkebutuhan khusus tidak langsung menangani anak berkebutuhan khusus tersebut. Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan kelas yang heterogen dengan karakteristik ABK dan regular. Guru belum siap untuk menangani anak-anak dikelasnya dengan karakteristik yang berbeda. Akhirnya, guru-guru yang berhadapan langsung dengan ABK di kelas mengeluh dan sulit untuk mengajar satu metode yang sama dan dengan perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai seperti yang diharapkan. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dalam pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi di SD belum beriringan dengan visi pendidikan belum berdasarkan inklusi ethos yang mengedepankan keragaman dan kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan. Kurikulum dan metode pengajaran yang kaku dan sulit diakses oleh ABK masih ditemukan pada

kelas inklusi. Pengintegrasian kurikulum belum dapat dilakukan oleh guru Karena kemampuan guru yang terbatas. Guru-guru belum mendapatkan training yang praktikal dan kebanyakan yang diberikan sifatnya hanya sebatas sosialisasi saja. Wali kelas dan atau guru bidang studi yang kedapatan dikelasnya ada ABK masih menunjukkan sikap "terpaksa" dalam mendampingi ABK memahami materi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Sikap penerimaan guru terhadap pendidikan inklusi yaitu :

1. Latar belakang dan tingkat pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan guru, guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan sesuai dengan bidangnya akan menunjukkan sikap yang berbeda dengan yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Sebagai contoh jika guru berpendidikan S1 dengan lulusan pendidikan luarbiasa, akan berbeda sikapnya dengan guru S1 dengan lulusan PGSD. Begitu pula dengan pendidikan setara D3 atau S2 dan S3. Latar belakang dan tingkat pendidikan memiliki peran terhadap sikap penerimaan guru dikarenakan guru akan benar-benar paham hakekat dari anak berkebutuhan khusus, pendidikan anak berkebutuhan khusus serta penanganan yang tepat. Pemahaman akan ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran sudah dipahami sejak awal, sehingga tuntutan guru terhadap anak berkebutuhan khusus tidaklah besar melainkan lebih kepada konsep pemahaman bukan konsep yang dilihat dari nilai.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Guru dengan efikasi diri yang rendah menghadapi lebih banyak masalah dalam implementasi pendidikan inklusif. Keyakinan yang dimiliki oleh seorang guru terhadap apa yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan pendidikan inklusi dapat memberikan efek yang positif atau juga negative. Jika seorang guru sudah memiliki ketidakpercayaan pada diri sendiri dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi akan berpengaruh terhadap kinerja yang dilakukan dalam proses belajar mengajar.

3. Pengalaman Mengajar

Dalam proses pembelajaran sering kita dengar dengan sebutan guru senior, label tersebut diberikan kepada guru yang sudah lama dalam mengajar dan memiliki pengalaman yang sangat banyak dalam hal pengajaran. Guru dengan jam terbang yang tinggi atau kita sering sebut guru yang berpengalaman akan cenderung memiliki kemampuan yang lebih tenang, dan mempunyai banyak solusi dalam proses belajar dikelas dengan anak berkebutuhan khusus. Berbeda halnya dengan guru yang tidak memiliki pengalaman mengajar, dalam proses pembelajaran akan cenderung mudah gelisah, dan sulit memperoleh solusi dalam permasalahan ketika mengajar. Tetapi hal ini akan sangat mudah dikondisikan apabila guru selalu mau belajar dan menerapkan secara langsung apa yang telah dipelajari dengan diimplementasikan langsung kepada anak berkebutuhan khusus. memiliki jam terbang yang tinggi, maka semua permasalahan dalam proses belajar akan mudah diselesaikan.

4. Pelatihan

Dunia pendidikan saat ini sangat mendukung untuk para guru meningkatkan kualitas diri (perform) untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran disekolah. Guru yang sering melakukan pelatihan akan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Pelatihan dimaksudkan untuk lebih membuka wawasan tentang pentingnya pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus, yang lebih penting adalah sikap guru dalam hal menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pelatihan yang sering diikuti guru, guru memiliki skor yang lebih tinggi pada komponen kognitif-afektif dan komponen perilaku.

5. Diferensiasi peserta didik

Dalam hal ini yang dimaksud diferensiasi peserta didik adalah seberapa besar tingkat ketidakmampuan peserta didik. Anak-anak dengan disabilitas berat memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi juga dalam penanganan didalam proses pembelajaran. Hal ini akan membuat sikap guru menjadi kurang positif. Sehingga tingkat ketidakmampuan anak berkebutuhan khusus yang akan disekolahkan di sekolah inklusi perlu dipertimbangkan. Guru akan mengalami kesulitan jika guru tersebut tidak memahami secara mendetail

karakter, problem, dan cara penanganan anak berkebutuhan khusus. Penanganan anak dengan disabilitas rendah harus memiliki banyak strategi dan metode dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk kreatif dalam proses belajar agar anak mudah memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru saat belajar mengajar

Proses pembelajaran dalam konsep inklusi sebaiknya guru pahami dengan lebih baik, sehingga didalam penerapannya dapat secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus diberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya. Beberapa kriteria sekolah yang sudah siap dalam menerapkan proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Ketersediaan tenaga pengajar

Dalam sekolah inklusi seharusnya memiliki kelebihan pada tenaga pengajar. Per kelas sebaiknya ada 2 sampai 3 pengajar. Tujuannya adalah ketika ada anak yang rewel, sudah siap di handle. Jadi kelas tetap bisa kondusif. Anak yang rewel pun di beri pengajaran khusus agar tetap bisa mengikuti pelajaran sehingga tidak tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Pembelajaran dikelas menjadi lebih kondusif.

2. Banyaknya guru pendamping khusus

Guru pendamping khusus atau yang sering disebut GPK sebenarnya sangatlah penting ketika anak bersekolah disekolah inklusi. Karena dengan adanya guru pendamping khusus, anak berkebutuhan khusus lebih mendapatkan perhatian dan pendampingan secara menyeluruh. Satu guru pendamping bertanggungjawab terhadap satu anak berkebutuhan khusus. Untuk menilai suatu progress atau peningkatan dalam belajar anak lebih mudah karena guru pendamping benar-benar memahami kemampuan awal anak sampai dengan kemampuannya sekarang. Melakukan pertanggungjawaban ke orangtua anak juga lebih mudah.

3. Ketersediaan fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus

Beberapa anak berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas pendukung dalam proses pembelajarannya disekolah, fasilitas –fasilitas tersebut sebaiknya sudah siap sebelum anak berkebutuhan khusus siap belajar, agar tidak mengganggu dalam proses belajar siswa.

Banyak yang perlu dipersiapkan ketika anak akan masuk ke dalam sekolah inklusi salah satunya adalah sarana dan prasarana pendukung dalam proses belajar anak disekolah.

4. Kewajiban dalam mengikuti kelas umum

Semua anak berkebutuhan khusus harus mengikuti pelajaran dengan anak-anak normal tanpa terkecuali, walaupun kemampuannya tidak mampu untuk mengikuti. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus tidak hanya dalam hal akademik, tetapi dalam hal sosialisasi, interaksi dengan teman-teman sangatlah penting. Untuk akademik bisa dilakukan remedial di luar jam belajar bersama anak-anak normal lainnya.

5. Pemberian pelajaran moral

Selain pelajaran akademik, anak juga di edukasi oleh beberapa pendidikan lain. Salah satunya adalah pendidikan moral. Jadi mereka di beri pengertian tentang pelecehan seksual itu seperti apa. Cara identifikasi bagaimana, dan jika ia mendapat pelecehan apa yang harus dilakukan. Kemudian, anak juga diberikan pengertian tentang bullying. Sehingga bisa mengatasi ketika berada di lingkungannya nanti. Sebab anak ABK memang sangat rentan di bully oleh anak - anak lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menganalisa dampak dari sikap penerimaan guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sikap penerimaan yang positif akan berdampak pada kondisi anak berkebutuhan khusus meliputi kondisi psikis, akademis dan sosial yang lebih baik pada anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek penelitian yaitu salah satu peserta didik disekolah inklusi yang memiliki hambatan dalam psikis, akademik dan sosial.

Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran yang positif terhadap masyarakat terutama guru khususnya dalam memperkaya berfikir bahwasanya tidak ada yang sempurna. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga peran guru dalam hal ini adalah menggali kelebihan anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi agar dapat bersaing secara sehat dengan anak-anak normal lainnya.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menghadapi peserta didik dengan baik. Sehingga peserta didik merasakan rasa nyaman untuk belajar didalam kelas. Begitu sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki perasaan akan sikap yang ditunjukkan terutama oleh guru, teman dan lingkungannya dilingkungan mereka. Anak berkebutuhan khusus dapat merasakan sikap Penerimaan yang baik dan positif dari lingkungannya atau sebaliknya. Sikap penerimaan yang positif akan menumbuhkan semangat belajar anak berkebutuhan khusus didalam kelas.

Memiliki sikap yang tidak membeda-bedakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus haruslah dimiliki oleh semua guru dilingkungan sekolah inklusi. Karena hakikat dalam pendidikan semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam kenyataannya memang didalam dunia inklusi minimnya tenaga pengajar ataupun guru pendamping khusus yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Hal ini berdampak terhadap sikap yang ditunjukkan guru saat mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas. Anak berkebutuhan khusus yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih malah lebih sering terabaikan karena guru tidak cukup memiliki waktu dan tenaga yang lebih untuk focus ke anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolahnya.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada anak berkebutuhan khusus dengan inisial TM berusia 10 tahun, tetapi masih duduk dibangku kelas ISD Kebonsari 5. TM memiliki hambatan retardasi mental dan tuna laras. Sebelumnya peneliti sudah melakukan survey kerumah TM dan berbicara dengan nenek TM. TM dari lahir sampai usia 10 tahun tinggal bersama sang nenek dengan polaasuh nenek yang tidak paham tentang anak berkebutuhan khusus. Orang tua TM merantau ke Jakarta, menjenguk TM setahun sekali atau jika ada acara keluarga baru pulang kerumah. Kondisi yang demikian membuat TM kurang perhatian dan kasih sayang. Pada saat bersekolah di TK, TM pernah menjalani beberapa kali terapi untuk meminimalisir perilaku negatif yang membuat hilangnya konsentrasi saat belajar. Saat ini TM duduk dibangku SD kelas 1. Hal ini memberitahukan bahwa, kemampuan TM dalam hal akademik dibawah rata-rata dari teman seusianya. Dengan usia 10 tahun TM belum bisa membaca, menulis dan berhitung yang seharusnya sudah dikuasai oleh anak kelas 1. Hal ini yang menyebabkan TM tidak naik kelas hingga 3x.

Disekolah TM sering mendapatkan nilai yang kurang baik dan sering melakukan tindakan yang kurang baik sehingga guru marah dan tidak menghiraukannya. Dalam satu kelas terdapat 35murit dengan 1 guru, sehingga TM tidak mendapatkan perhatian khusus untuk bisa mengikuti pembelajaran dikelas. Beberapa guru sudah mulai memperhatikan dan memberikan penanganan khusus kepada TM, tetapi perilaku negative yang dimunculkan membuat guru tidak simpati dan akhirnya membiarkan TM.

Dalam hal ini, pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus kurang maksimal, guru memahami TM anak berkebutuhan khusus, tetapi dalam aplikasi sehari-hari guru mengecap TM adlh anak nakal yang sulit diberitahu. Saat proses belajar TM sering keluar lari dari kelas, jika dikejar larinya akan semakin kencang. Hal ini juga yang membuat guru akhirnya membiarkan TM untuk mau belajar atau tidak didalam kelas.

Sikap penerimaan guru yang baik akan membuat pembelajaran TM lebih mudah dikondisikan, TM akan memahami bahwa dimana saatnya dia belajar atau bermain. Kasih sayang yang ditunjukkan guru sangat mempengaruhi TM untuk diam dan mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Namun ada beberapa guru yang sudah menilai buruk terhadap TM, sehingga dalam memperlakukan TM dalam proses pembelajaran kurang tepat seperti contoh membiarkan, memarahi, atau sampai main tangan.

Peneliti mengamati saat proses pembelajaran bahwa disaat guru focus menjelaskan materi kepada seluruh siswa dikelas maka focus perhatian tidak bisa ke TM. Akhirnya TM sering keluar kelas. Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap beberapa guru mengenai TM saat pembelajaran. Sebagian besar guru mengemukakan bahwa sudah tidak bisa menangani TM dikelas sehingga guru membiarkan TM melakukan apa saja yang ingin dilakukan termasuk keluar kelas. Tetapi ada beberapa guru yang bisa meyakinkan TM untuk belajar didalam kelas seperti anak normal lainnya. Akhirnya peneliti melakukan pendekatan kepada TM, dan mengambil kesimpulan bahwa apa yang TM lakukan adalah bentuk dari ketidaknyamanan TM saat berada dikelas. Sehingga TM memutuskan untuk keluar dan tidak mau belajar bersama dengan guru tersebut.

Perlunya pelatihan pelatihan khusus dan berkesinambungan untuk para guru-guru di sekolah inklusi akan sangat membantu dalam hal proses penanganan anak berkebutuhan khusus disekolah masing-masing. Bagaimana sikap guru yang baik dalam proses pembelajaran, tindakan yang tepat untuk penanganan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi, dan bagaimana guru

menyiasati proses pembelajaran agar anak berkebutuhan khusus merasa tertarik dan akan dengan senang mengikuti pembelajaran dikelas. Minimnya pelatihan kepada guru-guru sekolah inklusi akan berimbas pada kurangnya pemahaman guru akan hakekat anak berkebutuhan khusus itu sendiri, yang masih menganggap sama dengan anak normal tapi perilakunya negative (nakal) jadi perlakuan yang diberikan pun akan sama dengan anak normal. Jika anak normal dimarahin guru maka si anak dapat berfikir salahnya apa, tetapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus, jika si guru marah maka yang ada dipikirkannya adalah guru saya galak, sehingga ketika pelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut akan melakukan kegiatan yang dia merasa akan aman dari sang guru.

TM merupakan gambaran dari salah satu **anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusi** yang mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Sehingga timbul perilaku negatif yang sebelumnya sudah ada makin bertambah, seharusnya bisa diminimalisir dengan proses pembelajaran dikelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari penerapan program pemerintah yaitu pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus yang bisa sama-sama merasakan pendidikan di sekolah reguler, sebaiknya benar-benar dipersiapkan untuk anak berkebutuhan khusus dapat belajar disekolah inklusi tersebut. Ketersediaannya pendidik yang cukup serta fasilitas pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus sangatlah penting untuk mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

Pemahaman akan hakekat anak berkebutuhan khusus terutama sangatlah penting untuk diketahui secara mendalam oleh guru-guru pendidikan di sekolah inklusi, karena akan sangat berhubungan dengan sikap penerimaan **guru terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi** tersebut. Sikap penerimaan yang baik dari guru akan berimbas positif juga terhadap perkembangan anak dikelas, peningkatan nilai akademik, tercipta sosialisasi dan komunikasi yang baik antara anak berkebutuhan khusus dengan teman sekelas dan dengan guru. **Sehingga** tujuan pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi.

SARAN

1. Penyelenggaraan sekolah inklusif harus terus dikembangkan demi memberikan ruang gerak, ruang belajar terutama bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus agar mereka tidak dipandang sebelah mata lagi. Untuk itu pemerintah harus memperhatikan betul, apa saja kebutuhan mereka, baik dari sarana dan prasana maupun guru pembimbing untuk mereka. Saya berharap sekali pemerintah beserta para kaum pemerhati pendidikan untuk terus memberikan yang terbaik bagi dunia pendidikan tanpa membedakan siswa yang normal maupun siswa berkebutuhan khusus.
2. Pelatihan yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi sebaiknya secara berkesinambungan diselenggarakan agar dapat membantu guru dalam memahami karakter anak berkebutuhan khusus beserta penanganan yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

artikel

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	edoc.site Internet Source	6%
2	simba-corp.blogspot.com Internet Source	3%
3	tkplb.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
4	andhynielovers.blogspot.com Internet Source	1%
5	dunia-blajar.blogspot.co.id Internet Source	1%
6	journal.student.uny.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
9	Safrudin Aziz. "PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS", Jurnal	<1%

Kependidikan, 1970

Publication

10	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
11	repositories.perpustakaan.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
12	trial.psikologi.unair.ac.id Internet Source	<1%
13	inclusiveedu.wordpress.com Internet Source	<1%
14	www.coursehero.com Internet Source	<1%
15	gulit1.wordpress.com Internet Source	<1%
16	pt.scribd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off